

# **Peningkatan Efisiensi dan Daya Saing Perbankan Syari'ah**

**Inni Basyarah**

Dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

Universitas Iskandar Muda Banda Aceh

innibasyarah@yahoo.co.id

## ***Abstract***

The concept of efficiency is a fundamental concept and born of economic concepts. Nonetheless, the concept of efficiency can be defined from various viewpoints and backgrounds. In general, the efficiency can be directed to a concept about achieving an outcome with optimal use of resources. The level of cost efficiency of Islamic banking is obtained by performing a comparison between the posts earnings assets (earning assets) or the output of banking to the total amount of costs incurred. By doing this comparison will be obtained efficiency index, which is where the greater value of this ratio, indicating higher levels of efficiencies gained by a bank

***Keywords:*** Economic, Productive Assets

## ***Abstrak***

Konsep efisiensi adalah konsep fundamental dan lahir dari konsep ekonomi. Meskipun demikian, konsep efisiensi dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang dan latar belakang. Secara umum, efisiensi dapat diarahkan ke konsep tentang mencapai hasil dengan penggunaan sumber daya yang optimal. Tingkat efisiensi biaya perbankan syariah diperoleh dengan melakukan perbandingan antara aset posting laba (aktiva produktif) atau output dari perbankan untuk jumlah total biaya yang dikeluarkan. Dengan melakukan perbandingan ini akan diperoleh indeks efisiensi, yang mana nilai yang lebih besar dari rasio ini, menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari efisiensi yang diperoleh oleh bank

***Kata kunci:*** Ekonomi, Aktiva Produktif

## **Pendahuluan**

Perbankan Syari'ah di Indonesia, yang masih muda umurnya, dituntut untuk bersaing dengan perbankan konvensional. Lebih jauh dari itu, sebagai lembaga intermediasi keuangan, Perbankan Syari'ah juga dituntut untuk memainkan peranan yang sangat vital dalam menggerakkan roda perekonomian bangsa sebagaimana perbankan yang berbasis sistem bunga. Namun demikian, problema yang muncul adalah sedikitnya umat yang berminat menanamkan modalnya pada Bank Syari'ah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya dikarenakan Bank Syari'ah belum besar dan belum mempunyai brand

image yang kuat, sehingga masyarakat kurang yakin dan percaya terhadap eksistensi Bank Syari'ah. Akibatnya masyarakat masih lebih suka pada lembaga konvensional yang menawarkan sistem bunga dan iming-iming undian yang menggiurkan.

### **Konsep Efisiensi**

Konsep efisiensi merupakan konsep yang mendasar dan lahir dari konsep ekonomi. Meskipun demikian, konsep mengenai efisiensi dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang dan latar belakang. Pada umumnya, efisiensi dapat diarahkan kepada sebuah konsep tentang pencapaian suatu hasil dengan penggunaan sumber daya secara optimal. Di dalam Karim dibahasakan bahwa "*efficient is doing the things right*", yang berarti bahwa melakukan segala hal dengan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil yang optimal (Karim, 2004).

Menurut Necmi K Avkiran (Karim, 2004), pengertian yang sangat dasar, efisiensi dapat didefinisikan sebagai "*doing things the right way*". Namun, definisi yang lebih scientific mengartikan efisiensi sebagai "*maximising a desired outcome with given resources*". Definisi efisiensi yang biasa diketahui adalah rasio output terhadap input. Konsep efisiensi diawali dari konsep teori ekonomi mikro, yaitu teori produsen dan teori konsumen, teori produsen menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Sedangkan di sisi lain, teori konsumen menyebutkan bahwa konsumen cenderung memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya.

Efisiensi merupakan rasio antara output dan input, dan perbandingan antara masukan dan keluaran. Apa saja yang dimaksudkan dengan masukan serta bagaimana angka perbandingan tersebut diperoleh, akan tergantung dari tujuan penggunaan tolak ukur tersebut. Huri dan Indah menjelaskan bahwa efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan (Antonio, 2001).

### **Konsep Efisiensi Perbankan Syariah**

#### **1. Teori Efisiensi Bank**

Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Salah satu indikatornya adalah

efisiensi. Tingkat efisiensi yang dicapai merupakan cerminan dari kualitas kinerja yang baik. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Menurut Hadad pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Aspek penting lainnya dalam pencapaian efisiensi perbankan adalah melalui penurunan biaya (*reducing cost*) dalam proses produksi.

Menurut Mulyono efisiensi dalam dunia perbankan mencakup penilaian efisiensi usaha dan efisiensi biaya. Efisiensi usaha menilai bagaimana aktivitas yang dilaksanakan oleh sebuah bank mampu menghasilkan target yang ingin dicapai, sedangkan efisiensi biaya menilai seberapa besar pengeluaran biaya yang digunakan oleh sebuah bank untuk melaksanakan aktivitas usahanya. Berger dan Mester dalam Suseno, memandang efisiensi perbankan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi biaya (*cost efficiency*) dan dari sisi keuntungan (*profit efficiency*). Dilihat dari sisi biaya (*cost efficiency*), sebuah bank dinilai dengan dibandingkan dengan bank yang memiliki biaya beroperasi terbaik (*best practice bank's cost*) yang menghasilkan output yang sama dan teknologi yang sama. Sementara dari sisi keuntungan (*profit efficiency*), mengukur tingkat efisiensi dari kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba/keuntungan pada setiap unit input yang digunakan.

## **2. Pengukuran Efisiensi Perbankan**

Menurut Silkman dalam Muharam dan Pusvitasari, ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi khususnya perbankan yaitu:

### **a. Pendekatan rasio**

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan output dengan input yang digunakan. Pendekatan ini akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi, apabila dapat memproduksi jumlah output yang maksimum dengan input tertentu. Kelemahan dari pendekatan ini adalah apabila terdapat banyak input dan output yang akan dihitung secara bersamaan, sehingga banyak perhitungan yang menimbulkan asumsi yang tidak tegas.

b. Pendekatan regresi

Pendekatan yang menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Fungsinya dapat dilihat di bawah ini, Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat output tertentu. UKE tersebut akan dinilai efisien, apabila mampu menghasilkan jumlah output lebih banyak dibandingkan jumlah output hasil estimasi. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak output, karena hanya satu indikator output yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi. Apabila dilakukan penggabungan banyak output dalam satu indikator, informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi.

c. Pendekatan *frontier*

Menurut Silkman; Ario dalam Muharam dan Pusvitasari (2007), pendekatan ini mempunyai dua jenis yaitu: parametrik dan non-parametrik. Pendekatan parametrik terdiri dari Stochastic Frontier Approach (SFA), Distribution Free Approach (DFA) dan Thick Frontier Approach (TFA), sedangkan non-parametrik meliputi Data Envelopment Analysis (DEA).

Beberapa tahun terakhir ini perhitungan kinerja lembaga keuangan yang lebih difokuskan pada pendekatan *frontier efficiency* atau *x-efficiency*, mengukur penyimpangan dari lembaga keuangan berdasarkan "best practice" atau berlaku umum pada pendekatan *frontier*. Pendekatan *frontier* dari suatu lembaga keuangan dapat diukur melalui bagaimana kinerja lembaga keuangan tersebut bersifat relatif terhadap perkiraan kinerjanya yang "terbaik" dari industri tersebut. Kondisi ini terjadi, apabila semua lembaga keuangan tersebut menghadapi kondisi pasar yang sama.

Ascarya dan Guruh menjelaskan bahwa pendekatan *frontier* lebih superior karena penggunaan teknik program atau statistik yang menghilangkan pengaruh dari perbedaan harga input dan faktor eksogen lainnya dalam mempengaruhi kinerja yang akan diobservasi. Pendekatan ini telah digunakan secara lebih luas dalam analisis regulasi, yaitu untuk mengukur pengaruh dari merger dan akuisisi, regulasi modal, deregulasi suku bunga deposito, pergeseran restriksi geografis pada cabang dan holding dari perusahaan akuisisi. Keuntungan yang paling utama dari pendekatan ini adalah dapat mengukur secara objektif kuantitatif dengan

menghilangkan pengaruh dari harga pasar dan faktor eksogen lainnya yang mempengaruhi kinerja yang akan diobservasi.

Pendekatan *frontier* dibagi menjadi dua jenis, yaitu: parametrik dan nonparametrik. Pendekatan *stochastic frontier approach* (SFA), *thick frontier approach* (TFA) dan *distribution free approach* (DFA) merupakan pendekatan parametrik, sedangkan pendekatan non-parametrik termasuk *data envelopment approach* (DEA) dan *free disposable hull* (FDH) (Kurnia, 2004).

Hadad, Dhaniel dan Eugenia (2003) menambahkan bahwa pendekatan parametrik dan non-parametrik pada intinya akan diperoleh hasil yang relative sama, apabila sampel yang dianalisis merupakan unit yang sama dan menggunakan proses produksi yang sama.

### **3. Pengukuran Tingkat Efisiensi Perbankan**

#### **a. Efisiensi Teknis Perbankan**

Efisiensi teknis perbankan dapat dilakukan dengan mengukur sejauh mana hubungan diantara output yang dihasilkan oleh perbankan terhadap jumlah input yang digunakan. Akan tetapi, usaha perbankan tentunya berbeda dengan usaha industri lainnya. Perbankan sebagai lembaga/perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan memiliki variabel output dan input yang berbeda dengan industri atau perusahaan yang bergerak pada sektor rill. Oleh karena itu, pengukuran efisiensi perbankan perlu diawali dengan mengenal terlebih dahulu variabel output-input di dalam aktivitasnya.

Menurut Hadad, Muliaman D., dkk. (2003) terdapat tiga pendekatan yang lazim digunakan dalam mendefinisikan hubungan input dan output dalam kegiatan financial suatu lembaga keuangan, yaitu: (1) pendekatan produksi (*the production approach*); (2) pendekatan intermediasi (*the intermediation approach*), (3) pendekatan aset (*the asset approach*).

Pendekatan produksi melihat institusi finansial sebagai produsen dari akun deposit (*deposit accounts*) and kredit pinjaman (*loans*); dan mendefinisikan *output* sebagai jumlah dari akun-akun tersebut atau dari transaksi-transaksi yang terkait. Input-input dalam kasus ini dihitung sebagai jumlah dari tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap (*fixed assets*) and material lainnya. Sementara pendekatan intermediasi memandang sebuah institusi finansial sebagai intermedator. Dalam hal ini input-input institusional seperti biaya tenaga kerja,

modal, pembayaran bunga pada deposit, sementara output yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investments*) lainnya. Sedangkan pendekatan aset melihat fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*). Pendekatan aset yang memvisualisasikan fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*); dekat sekali dengan pendekatan intermediasi, dimana output benar-benar didefinisikan dalam bentuk aset-aset.

b. Efisiensi Biaya Perbankan

Mengukur efisiensi perbankan dari segi biaya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan. Pendekatan rasio keuangan dalam menilai kinerja usaha lembaga keuangan telah lazim digunakan. Dalam Mulyono, Teguh P. mengukur efisiensi biaya dari suatu bank dengan pendekatan rasio keuangan dapat dilakukan dengan membuat perbandingan (rasio) antara pendapatan assetnya (*earning assets*) dengan besarnya biaya (*total expense*) yang digunakan oleh bank tersebut.

Rasio tersebut mengukur seberapa besar biaya (*total expense*) yang digunakan oleh sebuah bank untuk memperoleh pos-pos pendapatan (*earning assets*). Semakin besar nilai rasio tersebut, menunjukkan semakin tinggi efisiensi biaya yang diperoleh oleh sebuah bank. Nilai rasio efisiensi tersebut juga sekaligus menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi biayanya melalui sumber-sumber pendapatannya (Arifin, 2009).

#### **4. Analisis Tingkat Efisiensi Biaya Perbankan Syariah**

Tingkat efisiensi biaya perbankan syariah didapatkan dengan melakukan perbandingan antara pos-pos pendapatan aset (*earning assets*) atau output perbankan terhadap besarnya total biaya yang dikeluarkan. Dengan melakukan perbandingan tersebut akan diperoleh indeks efisiensi, yang dimana semakin besar nilai rasio tersebut, menunjukkan semakin tinggi tingkat efisiensi yang diperoleh oleh suatu bank.

*Earning assets* pada perbankan syariah diambil dari total output pendanaan bank syariah, seperti pembiayaan, murahabah, ijarah, istshna, dan al-Qardh. Sementara total biaya yang dijadikan pembanding adalah terdiri dari biaya operasional dan non-operasional. Hasil pengukuran tingkat efisiensi biaya pada perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel Tingkat Efisiensi Biaya Perbankan Syariah di Indonesia 2008-2013**

No	Nama Bank	Tingkat Rasio Efisiensi Biaya						Rata-rata (mean)
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1	Bank Muamalat	9,44	7,17	8,95	9,37	6,79	10,17	8,64
2	Mandiri Syariah	7,94	9,73	10,49	9,29	9,20	10,89	9,59
3	Bank Mega Syariah	9,33	11,44	7,35	6,55	5,06	4,21	7,32
4	BRI Syariah	9,19	8,50	9,34	6,72	9,28	7,60	8,43
5	Bukopin Syariah	7,66	6,20	7,51	9,23	9,44	7,41	7,90
	Rata-rata (Mean)	8,71	8,60	8,72	8,23	7,95	8,05	

Sumber: Hasil data diolah (2013)

Dari data di atas, dapat kita lihat bahwa selama periode dari tahun 2008 hingga tahun 2013, tingkat efisiensi biaya bank syariah di Indonesia mengalami fluktuasi. Dilihat dari atas ke bawah, umumnya kelima bank syariah memperoleh rata-rata tingkat efisiensi yang berkisar antara 7 – 8, dimana nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2010 dengan tingkat efisiensi sebesar 8,72, dan nilai terendah diperoleh bank syariah pada tahun 2012 sebesar 7,95.

Kemudian jika dilihat secara parsial, dari kiri ke kanan, pada masing-masing bank syariah, perkembangan tingkat efisiensi yang diperoleh juga mengalami fluktuasi. Jika dibandingkan dari kelima bank syariah tersebut, dapat kita menyatakan bahwa secara rata-rata Bank Mandiri Syariah adalah bank syariah yang memperoleh tingkat efisiensi biaya yang tertinggi dengan nilai sebesar 9,59, kemudian diikuti oleh Bank Muamalat, Bank BRI Syariah, dan Bank Bukopin Syariah dengan masing-masing tingkat efisiensi biaya rata-rata sebesar 8,64; 8,43 dan 7,90. Sedangkan Bank Mega Syariah memperoleh tingkat efisiensi biaya yang terendah dengan nilai rata-rata 7,32 Bank Indonesia, 2011).

## **Daya Saing Perbankan Syariah**

### **1. Empat Strategi Khusus Bank Syariah Meningkatkan Daya Saing di Era Globalisasi**

Bank syariah di Indonesia ke depannya harus bisa memiliki kekuatan tersendiri dalam menarik nasabah Indonesia dan masyarakat dunia, baik dari segi produk yang inovatif, profit margin kepada nasabah maupun bagi hasil yang bersaing. Untuk itulah, salah satu upaya bersaing dengan bank asing perlu adanya

strategi-strategi khusus bank syariah Indonesia untuk meningkatkan daya saing dan nantinya pangsa pasar akan lebih luas tidak hanya berkuat pada penduduk Indonesia yang mayoritas muslim. Penulis merangkum dan membuat empat strategi khusus bank syariah untuk meningkatkan daya saing di era globalisasi. Adapun empat strategi khusus tersebut adalah sebagai berikut.

a. Membentuk SDI Berkualitas

Hal ini merupakan peluang yang sangat prospektif, sekaligus merupakan tantangan bagi kalangan akademisi dan dunia pendidikan untuk menyiapkan Sumber Daya Insani (SDI) yang berkualitas yang ahli di bidang ekonomi syaria'ah, bukan karbitan seperti yang banyak terjadi selama ini. Tingginya kebutuhan SDI bank syaria'ah ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi syaria'ah semakin dibutuhkan oleh masyarakat karena Sumber Daya Insani menjadi aset terpenting dalam dunia industri manapun termasuk perbankan syaria'ah.

Peningkatan kuantitas jumlah bank syaria'ah yang cepat tersebut, tanpa diiringi dengan peningkatan kualitas SDI syaria'ah, hanya akan bersifat fatamorgana dan artifisial. Hal ini ini perlu diperhatikan dalam pengembangan bank syaria'ah. Selama ini praktisi perbankan syaria'ah didominasi mantan praktisi perbankan konvensional yang hijrah kepada bank syaria'ah atau berasal dari alumni perguruan tinggi umum yang berlatar belakang ekonomi konvensional. Umumnya mereka biasanya hanya diberi training singkat (2 minggu) mengenai ekonomi syaria'ah atau asuransi syaria'ah lalu diterjunkan langsung sebagai praktisi ekonomi syaria'ah. Selanjutnya, sebagian mereka mengikuti training MODP selama satu bulan. Seringkali training seperti ini kurang memadai, karena yang perlu di-upgrade bukan hanya knowledge semata, tetapi juga paradigma syaria'ah, visi dan misi, serta kepribadian syaria'ah, bahkan sampai kepada membangun militansi syaria'ah.

Selain itu, materi ekonomi syaria'ah tidak mungkin bisa dipelajari hanya dalam waktu 2 minggu atau 2 bulan. SDM bank syaria'ah haruslah SDM yang multi dimensi, yang memiliki kompetensi lintas keilmuan. Ia harus memiliki kompetensi sebagai seorang ahli investasi, sekaligus ahli keuangan dan perbankan, beretika, serta memahami sharia compliancy. Pemenuhan SDM dengan kompetensi lengkap seperti ini harus dilakukan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, melalui proses rekrutmen dan pelatihan.

b. Ekspansi Segmen Pasar Bank Syariah

## Inni Basyarah: Peningkatan Efisiensi dan Daya Saing Perbankan Syari'ah

Disadari atau tidak, segmentasi pasar perbankan syariah di Indonesia masih terfokus kepada masyarakat muslim saja. Padahal universalitas ekonomi Islam tidak hanya sebatas masyarakat muslim saja. Hal yang paling penting adalah bahwa perbankan syariah bukan hanya diperuntukkan bagi masyarakat muslim saja, tetapi non-muslim pun bisa menikmatinya. Apabila masyarakat non-muslim ingin menikmati layanan perbankan syariah, maka perlu diatur secara jelas teknis transaksinya (ijab-qabul) yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh pribadi konsumen. Belajar dari negara barat, bahwa sistem ekonomi Syariah, atau adakalanya disebut “ekonomi Islam”, semakin populer bukan hanya di negara-negara Islam tapi bahkan juga di negara-negara barat. Ini ditandai dengan makin banyaknya beroperasi bank-bank yang menerapkan konsep syari'ah. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam perekonomian bisa diterima di berbagai kalangan, karena sifatnya yang universal dan tidak eksklusif. Jika pangsa pasar non-muslim di garap, maka besar kemungkinan bank syariah memiliki bargaining power yang bagus sehingga bukan hanya 78% saja target pangsa pasar bank syariah akan tetapi menjadi 100% dari total keseluruhan masyarakat Indonesia.

### c. Akselerasi Produk Perbankan Syariah

Keberagaman produk dan jasa sebagai ciri khas bank syariah. Bank syariah perlu terus melakukan inovasi produk dan dapat mengeksplorasi kekayaan skema keuangan yang variatif dan sekaligus bisa menunjukkan perbedaan dengan perbankan konvensional. Beberapa inisiatif yang dapat dilakukan oleh bank syariah, misalnya melalui mirroring produk dan jasa bank syariah internasional serta mendorong bank syariah milik asing untuk membawa produk-produk yang sukses di luar negeri ke Indonesia. Program ini menjadi keharusan agar keunikan perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional lebih terlihat jelas.

### d. Penggunaan sistem IT modern

Dukungan sistem IT yang modern sangat mendukung peningkatan daya saing bank syariah secara nasional. Kebanyakan nasabah memilih bank karena adanya kemudahan bertransaksi, misalkan adanya ATM yang tersebar di seluruh Indonesia. Akan tetapi, sistem IT memiliki investasi yang tinggi sehingga bank syariah yang asetnya masih tidak terlalu besar perlu menyiasatinya dengan cepat. Beberapa cara yang efektif untuk menyiasati hal itu adalah sebagai berikut.

1) *Local content*

Dunia TI di Indonesia dipenuhi dengan berbagai *local genius* yang seharusnya mampu menciptakan solusi sistem yang murah dan handal. Tidak ada sistem TI yang sempurna, namun dukungan teknis lokal tentu akan lebih mudah dan murah dalam proses penyempurnaannya.

2) *Fokus*

Sangat ideal jika vendor yang dipilih fokus pada pengembangan teknologi perbankan syariah.

3) *Sinergi.*

Jika vendor yang menyiapkan sistem TI syariah memiliki komitmen bukan hanya pada sistem TI-nya namun juga pada perkembangan bisnis perbankan syariah, maka tentunya vendor dan pelaku bisnis perbankan dapat saling berjalan bersama memacu pertumbuhan bisnis syariah di Indonesia.

4) *Added Value*

Vendor yang memiliki komitmen pada perkembangan bisnis perbankan syariah umumnya memiliki beberapa produk nilai tambah yang dapat menjadi faktor pendukung bagi layanan perbankan syariah yang lebih baik saat ini dan di masa depan.

Jika hal di atas dapat ditemukan, maka pengembangan sistem TI perbankan syariah tidak selalu harus mahal. Hal yang terpenting adalah ukhuwah dan kerja sama mencapai tingkat layanan yang lebih baik untuk perbankan syariah. Tentu saja, pada akhirnya, semua ini sangat tergantung niatan baik dari pelaku bisnis perbankan syariah untuk dapat bahu-membahu mengembangkan sistem TI perbankan syariah yang ideal bersama-sama dengan vendor sistem TI perbankan Syariah (<http://mahendradicky.blogspot.com>, 2012).

## **Kesimpulan**

Menurut Mulyono efisiensi dalam dunia perbankan mencakup penilaian efisiensi usaha dan efisiensi biaya. Efisiensi usaha menilai bagaimana aktivitas yang dilaksanakan oleh sebuah bank mampu menghasilkan target yang ingin dicapai, sedangkan efisiensi biaya menilai seberapa besar pengeluaran biaya yang digunakan oleh sebuah bank untuk melaksanakan aktivitas usahanya.

Bank syariah di Indonesia ke depannya harus bisa memiliki kekuatan tersendiri dalam menarik nasabah Indonesia dan masyarakat dunia, baik dari segi

Inni Basyarah: Peningkatan Efisiensi dan Daya Saing Perbankan Syariah produk yang inovatif, profit margin kepada nasabah maupun bagi hasil yang bersaing. Untuk itulah, salah satu upaya bersaing dengan bank asing perlu adanya strategi-strategi khusus bank syariah Indonesia untuk meningkatkan daya saing dan nantinya pangsa pasar akan lebih luas tidak hanya berkebutuhan pada penduduk Indonesia yang mayoritas muslim.

### **Daftar Pustaka**

- Antonio, Muh. Syafi'i. 2001. *Islamic Banking: Bank Syariah, Dari Teori ke Praktik*. Jakarta, Gema Insani & Tazkia Cendekia.
- Arifin, Zainul. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Tangerang, Azkia Publisher.
- Bank Indonesia. 2011). Laporan Publikasi Keuangan Tahunan Perbankan 2005-2010. <http://www.bi.go.id> Di akses 29 Juni 2011.
- Hadad, Muliawan dkk. 2003. *Pendekatan Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- <http://mahendradicky.blogspot.com/2012/01/empat-strategi-khusus-bank-syariah.html>
- Karim, Adiwirman. 2004. *Bank Islam*. Rajawali Pers, Jakarta.